



Manfaat Musik pada Penanganan Demensia

Elita Halimsetiono¹

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Surabaya, Indonesia

Email: elitahalims@staff.ubaya.ac.id

| ARTICLE INFO | ABSTRACT/ABSTRAK |
|--|---|
| <p>Artikel Histori:</p> <p>Received date: September/01/2025</p> <p>Revised date: September/12/2025</p> <p>Accepted date: October/08/2025</p> <p>Keywords: Cognitive function; dementia; music; psycho-behavioral</p> | <p>Introduction: People with dementia can experience depression, anxiety, and agitation due to memory loss. This can also lead to loss of independence and isolation from family and friends. Music has been proven to be an effective non-pharmacological treatment option in reducing depression, anxiety, and agitation caused by dementia. This article provides an overview of the benefits of music in treating dementia. Methods: This article is a literature review with the keywords "cognitive function," "dementia," "music," and "psycho-behavioral," which were searched through the Google Scholar database. Inclusion criteria include scientific works originating from international journals in the period 2016-2025, which can be accessed online in full-text form. Results: The search for articles discussed in this research was 6 international journals. Music can reduce depression, anxiety, and agitation caused by dementia. In addition, music has benefits for both people with dementia and their caregivers. Conclusion: Music is a non-pharmacological therapy that is beneficial for dementia patients and their caregivers. It also helps improve thinking and behavior in people with dementia. Music can be considered as another option for treating dementia, but these benefits still require further research.</p> |

Kata Kunci: Demensia; fungsi kognitif; musik; psikoperilaku

Pendahuluan: Penderita demensia dapat mengalami depresi, kecemasan, dan agitasi karena hilangnya fungsi ingatan. Hal ini juga menyebabkan hilangnya kemandirian, dan isolasi dari keluarga dan teman. Musik telah terbukti menjadi pilihan pengobatan nonfarmakologis yang efektif dalam mengurangi depresi, kecemasan, dan agitasi yang disebabkan oleh demensia. Artikel ini memberikan gambaran umum tentang manfaat musik pada penanganan demensia. **Metode:** Artikel ini merupakan telaah pustaka dengan kata kunci: "demensia," "fungsi kognitif," "musik," dan "psikoperilaku," yang pencarinya melalui *database* pada Google Scholar. Kriteria inklusi berupa karya ilmiah yang berasal dari jurnal internasional dalam periode waktu 2016-2025, yang dapat diakses secara *online* dalam bentuk *full/text*. **Hasil:** Pencarian artikel yang dibahas dalam penelitian ini adalah 6 jurnal internasional. Musik dapat mengurangi depresi, kecemasan, dan agitasi akibat demensia. Selain itu, musik memiliki manfaat bagi penderita demensia dan pengasuh mereka. **Kesimpulan:** Musik merupakan terapi nonfarmakologis yang bermanfaat bagi penderita demensia dan pengasuh mereka. Musik juga membantu meningkatkan kemampuan berpikir dan perilaku penderita demensia. Musik dapat dipertimbangkan sebagai pilihan lain dalam penanganan demensia, namun manfaat ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

Copyright[©] 2025 Jurnal Kesehatan Primer
All rights reserved

Corresponding Author:

Elita Halimsetiono
Fakultas Kedokteran, Universitas Surabaya, Indonesia
Email: elitahalims@staff.ubaya.ac.id

PENDAHULUAN

Demensia adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penurunan kemampuan mental seseorang, di mana penurunan ini dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. Demensia disebabkan oleh perubahan abnormal pada otak sebagai akibat dari penyakit Alzheimer, penyakit Parkinson, penyakit Huntington, cedera otak traumatis, atau gangguan kognitif vaskular. Gejala demensia berupa penurunan fungsi bahasa dan kemampuan berkomunikasi, kehilangan ingatan, serta penurunan kemampuan penilaian dan penalaran (Toomey, 2019). Sekitar 55 juta penderita demensia saat ini ditemukan di seluruh dunia, di mana lebih dari 60% terdapat di negara berpenghasilan menengah dan rendah. Proporsi lansia yang semakin meningkat di hampir tiap negara menyebabkan jumlah penderita demensia diprediksi pada tahun 2030 akan mengalami kenaikan menjadi 78 juta orang dan tahun 2050 nanti menjadi 139 juta orang (World Health Organization, 2022). Jumlah penderita demensia di Indonesia yang pada tahun 2015 awalnya berjumlah 1,2 juta orang, diprediksi tahun 2050 nanti akan meningkat menjadi 4 juta orang (Kemenkes RI, 2021).

Salah satu gejala utama demensia adalah depresi, yang dapat timbul karena hilangnya ingatan yang menyebabkan hilangnya kemandirian, serta isolasi dari keluarga dan teman. Hal ini dapat memengaruhi kesejahteraan dan rasa percaya diri mereka secara keseluruhan (Ray & Götell, 2018). Kecemasan dan agitasi juga sering dialami oleh penderita demensia, di mana hal ini secara langsung akan memengaruhi kualitas hidup dan hubungan dengan masyarakat di sekitar mereka, sehingga perlu adanya intervensi untuk memberikan kualitas hidup yang lebih baik, mempertahankan fungsi kognitif, dan

mengurangi penurunan dan gangguan kognitif, meskipun perubahan tertentu di otak pada akhirnya tidak dapat dihindari (Clements-Cortes & Bartel, 2018).

Sementara perubahan yang terjadi pada otak penderita demensia umumnya bertambah buruk dan bersifat permanen, beberapa gejala seperti depresi dan penurunan kualitas hidup dapat membaik secara keseluruhan melalui intervensi farmakologis ataupun non-farmakologis (Toomey, 2019). Efek samping yang banyak dijumpai pada terapi farmakologis menyebabkan intervensi nonfarmakologis menjadi pilihan pengobatan yang lebih disukai, selain itu terapi farmakologis juga membutuhkan biaya yang mahal dan berpotensi 'mematikan' pasien dan lingkungannya (Carrion et al., 2018). Tujuan intervensi nonfarmakologis pada penderita demensia adalah untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan fungsi kognitif mereka, sehingga mereka dapat menjalankan rutinitas harian yang biasa mereka lakukan, dan/atau mengendalikan gangguan perilaku yang sering dijumpai bersamaan dengan gangguan memori, seperti gangguan tidur, mengembara, depresi, agresi, ataupun agitasi (Berg-Weger & Stewart, 2017).

Musik telah terbukti menjadi pilihan pengobatan nonfarmakologis yang efektif untuk meningkatkan kognisi serta mengurangi depresi, kecemasan, dan agitasi yang diakibatkan oleh demensia (Ray & Götell, 2018). Jenis pengobatan ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, misalnya mendengarkan, bernyanyi, menari mengikuti alunan musik, atau menciptakan musik. Musik juga bermanfaat bagi anggota keluarga atau pengasuh pasien demensia (Toomey, 2019). Dikarenakan banyaknya manfaat dari penerapan musik, maka penulis ingin menyampaikan

gambaran umum tentang manfaat musik pada penanganan demensia.

METODE

Artikel ini merupakan karya ilmiah yang bersifat studi literatur atau tinjauan pustaka dengan kata kunci: "demensia," "fungsi kognitif," "musik," dan "psikoperilaku," yang penelusurannya melalui *database* pada Google Scholar. Kriteria inklusi berupa karya ilmiah yang berasal dari jurnal internasional dalam periode waktu 2016-2025, yang tersedia dalam bentuk *fulltext* secara *online*. Dari hasil pencarian, didapatkan 22 jurnal internasional yang sesuai dengan kriteria inklusi dan memiliki tema tentang manfaat musik pada penanganan demensia. Dari 22 jurnal tersebut, ditemukan 6 jurnal yang memiliki temuan paling banyak tentang manfaat musik pada penanganan demensia.

HASIL

Berikut adalah hasil telaah artikel yang terkait dengan manfaat musik pada penanganan demensia (Tabel 1).

PEMBAHASAN

Manfaat Musik pada Penderita Demensia

Banyak dilaporkan dalam literatur bahwa orang dengan demensia sering memberikan respon positif terhadap musik, dan musik yang bermakna secara pribadi dikatakan dapat 'membangunkan' mereka yang mengalami demensia (Baird & Thompson, 2019). Persepsi musical, emosi musical, dan memori musical dapat bertahan lama setelah memori dan fungsi kognitif lainnya menghilang. Pada demensia, musik dapat meningkatkan suasana hati, perilaku, dan dalam beberapa kasus dapat meningkatkan fungsi kognitif, yang dapat bertahan selama

berjam-jam dan berhari-hari setelah musik berhenti. Musik juga tidak perlu familiar untuk menghasilkan peningkatan ini dan seseorang tidak perlu memiliki pengetahuan formal tentang musik. Mendengarkan musik yang familiar dapat menimbulkan respons yang menyenangkan, seperti tersenyum atau bergerak/menari. Bernyanyi juga terbukti dapat meningkatkan suasana hati, perilaku, dan fungsi kognitif pada beberapa kasus demensia (Devere, 2017).

Musik memiliki kapasitas untuk meningkatkan komunikasi, meminimalkan kecemasan, dan meningkatkan fungsi kognitif penderita demensia. Musik dapat digunakan sebagai metode untuk mengurangi depresi, kecemasan, dan agitasi, sehingga meningkatkan kualitas hidup dan berpotensi membantu memori episodik (Clements-Cortes & Bartel, 2018). Terapi musik dapat diberikan secara aktif dan pasif. Teknik terapi musik aktif menerapkan lebih banyak keterlibatan partisipan daripada teknik terapi musik pasif. Bernyanyi, memainkan alat musik, atau menggubah melodi dianggap sebagai terapi musik aktif. Sebaliknya, terapi musik pasif adalah intervensi di mana partisipan mendengarkan karya musik langsung atau rekaman (Woods, 2018).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam memberikan terapi musik adalah (1) Pilihlah musik yang disukai orang tersebut. Kebanyakan orang akan bereaksi lebih positif terhadap musik yang sering mereka dengarkan; (2) Perhatikan bagaimana reaksi/respon orang tersebut. Jika seseorang tampak tidak nyaman saat menanggapi musik tersebut, cobalah musik yang berbeda. Jika mereka merespons secara positif, gunakan musik tersebut untuk berinteraksi dengan mereka; (3) Gunakan musik untuk berinteraksi dengan orang tersebut.

Mendengarkan musik dan/atau bernyanyi dapat memicu kenangan, perasaan, dan emosi yang tidak diungkapkan di waktu lain; dan (4) Mulailah dengan musik yang lembut dan tenang, dan libatkan orang tersebut sedapat mungkin. Mendengarkan musik yang keras dapat menjadi terlalu mengganggu dan terkadang membuat stres (DementiaUK, 2021).

Meskipun proses pasti bagaimana musik dapat bermanfaat bagi penderita demensia Alzheimer belum sepenuhnya dipahami, namun terdapat bukti dan dukungan teoritis untuk efektivitasnya (Lyu et al., 2018). Penelitian menunjukkan bahwa terapi musik melibatkan berbagai daerah otak yang meliputi daerah (1) Kortikal, seperti korteks prefrontal medial dan korteks orbitofrontal; serta (2) Subkortikal, seperti basal ganglia, nukleus akumbens, area tegmental ventral, hipotalamus, dan serebelum. Namun, daerah-daerah tersebut kurang berpengaruh pada demensia Alzheimer dibandingkan lobus temporal medial, yang menunjukkan bahwa terapi musik mungkin lebih efektif dalam meningkatkan fungsi memori penderita demensia Alzheimer. Oleh karena itu, persepsi dalam mengingat musik sangat terjaga pada penderita demensia Alzheimer (Gómez-Gallego et al., 2021).

Manfaat Musik pada Pengasuh Penderita Demensia

Kondisi kronis demensia dapat mengganggu kehidupan sehari-hari, seperti mandi, makan, berpakaian, dan menggunakan toilet secara mandiri. Kondisi ini tidak hanya memengaruhi penderita, tetapi juga anggota keluarga, teman, dan petugas kesehatan yang memberikan perawatan. Di samping gejala-gejala ini menurunkan kemampuan seseorang untuk melakukan tugas sehari-hari, gejala-gejala ini juga

dirasakan mengganggu bagi anggota keluarga yang lain. Penyakit ini sering berkembang pada titik di mana individu tersebut tidak dapat mengenali keluarga mereka sendiri. Pengasuh utama penderita demensia berisiko mengalami depresi, penurunan kualitas hidup, penyalahgunaan alkohol dan narkoba, kelebihan berat badan, dan peningkatan tingkat stres. Selain itu, individu dengan demensia biasanya sudah tua, dan hal ini dapat menyebabkan pengasuh mereka mengalami penurunan fisik dan masalah kesehatan pada diri mereka sendiri. Oleh karena itu, pengasuh pasien demensia memerlukan intervensi kesehatan yang efisien, efektif, dan mudah difasilitasi yang dalam hal ini salah satunya adalah terapi musik (Toomey, 2019).

Secara umum, musik merupakan sarana bagi banyak orang untuk mengurangi stres dan memberikan kebahagiaan dalam hidup mereka. Oleh karena itu, musik dapat digunakan dalam lingkungan perawatan kesehatan para pasien yang mengalami depresi atau kecemasan. Jika pasien merasa tidak nyaman atau mengalami kecemasan selama dirawat di rumah sakit, maka jika fasilitas tersedia, dapat disarankan agar pasien mendengarkan musik daripada hanya memperoleh intervensi farmakologis. Banyak penelitian telah menunjukkan bahwa musik memiliki efek yang besar pada penderita demensia, seperti efek positif pada memori, perasaan, dan perubahan perilaku. Hal ini penting bagi perawat dalam melakukan berbagai macam pengaturan perawatan pasien dan spesialisasi yang dapat menyediakan musik untuk memberikan manfaat yang potensial bagi penderita demensia. Pengaturan ini meliputi fasilitas perawatan jangka panjang, lingkungan kesehatan rumah dan perawatan di rumah, serta pengaturan perawatan akut. Seorang perawat

memiliki tugas untuk memberikan perawatan dan meningkatkan kesehatan melalui intervensi farmakologis dan nonfarmakologis. Musik memiliki manfaat jika diterapkan dalam praktik keperawatan, terutama ketika memberikan perawatan pada penderita demensia. Oleh karena itu, jika sarana tersedia, perawat harus menerapkan terapi musik ke dalam praktik mereka (Toomey, 2019).

Efek Musik pada Fungsi Kognitif Penderita Demensia

Penyakit Alzheimer adalah gangguan neurodegeneratif yang menyebabkan gangguan mental dan secara bertahap mengganggu kemampuan untuk melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari. Penurunan daya ingat tampaknya menjadi defisiensi kognitif yang paling sering dan umum terjadi di antara penderita demensia Alzheimer, namun gangguan pada aspek kognisi lainnya (berbicara, fungsi eksekutif, dan kemampuan visual-spasial) juga dapat terlihat (Lyu et al., 2018). Sejumlah studi telah membuktikan bahwa intervensi musik dapat meningkatkan beberapa kemampuan kognitif penderita demensia Alzheimer (Fang et al., 2017). Terapi musik sebagai proses rehabilitasi kognitif yang menjanjikan pada penderita demensia Alzheimer bertujuan untuk meningkatkan fungsi kognitif pada individu tersebut, seperti memori, fungsi eksekutif, atau perhatian. Peningkatan fungsi kognitif ini pada gilirannya dapat meningkatkan kualitas hidup penderita dan pengasuhnya (Bleibl et al., 2023). Musik ditemukan dapat meningkatkan kemampuan otak untuk mengodekan informasi verbal, di mana dampak kognitif dari konten verbal mengungkapkan bahwa lagu akan lebih mudah diingat. Selain itu, keterlibatan intelektual

multidomain, seperti terapi musik, dapat meningkatkan pengenalan daftar kata dan hasil tes memori (Bahrami et al., 2024). Terapi musik juga meningkatkan ingatan kata secara langsung dan tertunda pada penderita demensia Alzheimer ringan. Hal ini disebabkan dengan menstimulasi area otak yang terlibat dalam pemahaman musik dengan bernyanyi, akan meningkatkan fungsi memori dan kemampuan fokus (Lyu et al., 2018).

Musik dapat berdampak signifikan pada memori dan kognisi, lebih dari sekadar mendengarkannya. Faktanya, musisi terbukti memiliki volume korteks pendengaran (permukaan), daerah premotorik, otak kecil, dan korpus kalosum anterior yang lebih besar dibandingkan dengan non-musisi. Musisi cenderung menggunakan kedua bagian otak saat melakukan tugas musik seperti mendeksi nada, dan menggunakan beberapa strategi daripada strategi tunggal untuk melakukan tugas kognisi musik. Penelitian telah menunjukkan bahwa musisi lanjut usia mengungguli non-musisi dalam tugas menilai pemrosesan pendengaran, kontrol kognitif, dan pemahaman bicara di lingkungan yang bising. Hal ini juga terbukti terjadi pada orang lanjut usia dengan pelatihan musik awal yang minimal dan bahkan setelah periode pelatihan musik yang singkat pada mereka yang tidak memiliki pelatihan musik sebelumnya. Pelatihan musik di awal kehidupan dikaitkan dengan respons saraf yang lebih cepat terhadap bicara pada orang lanjut usia (Devere, 2017).

Selain itu, memainkan alat musik dapat menunda timbulnya penurunan kognitif di masa mendatang dan mengurangi risiko demensia. Dengan demikian, musik tampaknya menjadi kebutuhan bagi penderita demensia. Sebagian besar penelitian yang membahas musik dan demensia berasal dari penderita demensia

Alzheimer. Dampaknya terhadap penyebab demensia lainnya masih sangat sedikit diketahui, namun penelitian telah menunjukkan bahwa bernyanyi, memainkan alat musik, dan mengubah musik sering kali dipertahankan dengan baik pada penderita demensia Alzheimer berat dan demensia frontotemporal (Devere, 2017).

Efek Musik pada Psikoperilaku Penderita Demensia

Perubahan psikologis dini pada penderita demensia Alzheimer meliputi apatis, kesedihan, kecemasan, dan agresivitas. Semua gejala ini dapat dengan mudah diabaikan, sehingga penyakit ini terus memburuk (Yang et al., 2021). Selain itu, penderita demensia Alzheimer sering kali memiliki masalah perilaku (Lyu et al., 2018). Meskipun kondisi pasien sangat parah, musik terbukti dapat meredakan kecemasan, agresivitas, dan gangguan aktivitas pada penderita demensia Alzheimer (Sharma et al., 2022). Berbagai gangguan mental dan perilaku pada penderita demensia Alzheimer meliputi delusi, apatis, kecemasan, agresi, mudah tersinggung, agitasi, euforia, halusinasi, disforia, disinhibisi, dan aktivitas motorik abnormal (Yang et al., 2021). Raglio dan Oasi dalam (Bahrami et al., 2024) melaporkan efek yang lebih besar dari terapi musik aktif pada manifestasi perilaku, seperti depresi, kecemasan, stres, dan gangguan tidur, dibandingkan dengan mendengarkan musik.

Musik terbukti membantu mengelola gejala psikologis dan perilaku pada penderita demensia Alzheimer berat, serta meringankan kecemasan pengasuh (Yang et al., 2021). Menggabungkan musik dengan tugas-tugas lain dapat membantu meringankan manifestasi neuropsikiatri (Gómez-Gallego et al., 2021). Musik

juga menurunkan kecemasan pada penderita demensia Alzheimer ringan, sementara itu juga mengatasi delirium, halusinasi, kegelisahan, agresivitas, dan kesulitan linguistik dalam kasus sedang (Gallego & García, 2017). Uji coba terkontrol acak yang meneliti manfaat program mendengarkan musik yang dilakukan setiap hari bagi penderita demensia, menemukan adanya peningkatan yang signifikan dalam kualitas tidur, partisipasi sosial, emosi positif, dan pengurangan gejala depresi (Huber et al., 2021).

Hasil MOSES (*Multidimensional Observation Scale for Elderly Subjects*) menunjukkan bahwa musik dapat mengurangi sifat mudah tersinggung pada penderita demensia Alzheimer dengan menurunkan skor iritasi secara signifikan (Yang et al., 2021). Meta-analisis terbaru menunjukkan bahwa terapi musik pasif dapat lebih bermanfaat dibandingkan terapi musik aktif dalam mengurangi stres, sifat mudah tersinggung, dan gejala sikap lainnya (Gómez-Gallego et al., 2021). Investigasi Guetins et al. dalam (Bahrami et al., 2024) mengungkapkan bahwa musik dapat mengurangi stres dan depresi pada individu dengan demensia Alzheimer ringan dan sedang. Penelitian Sakamoto et al. dalam (Bahrami et al., 2024) menunjukkan bahwasanya gejala emosional dan psikologis pada penderita demensia Alzheimer berat ditemukan berkurang secara signifikan melalui terapi musik.

Keterbatasan Penelitian

Banyak studi dilakukan dengan jumlah partisipan yang terbatas (kurang dari 100 partisipan), sehingga sulit untuk mengetahui perbedaan signifikan antar kelompok dan mengeneralisasi temuan ke populasi demensia yang lebih luas. Penelitian menggunakan berbagai desain, yaitu dari studi kasus, studi kualitatif,

hingga uji coba acak terkontrol (RCT), yang membuat perbandingan hasil menjadi sulit. Tidak ada protokol intervensi terapi musik yang seragam, sehingga jenis musik, metode, jangka waktu, dan frekuensi terapi sangat bervariasi antar studi. Hal ini membuat perbandingan data dan penyimpulan manfaatnya menjadi sulit. Alat ukur yang digunakan untuk menilai fungsi kognitif, perilaku, dan emosi juga bervariasi antar penelitian, sehingga menyulitkan perbandingan hasil secara obyektif. Beberapa hasil, seperti kualitas hidup atau agitasi, mungkin dinilai berdasarkan pengamatan langsung atau laporan dari pengasuh, yang tidak selalu selalu obyektif. Meskipun terapi musik menunjukkan manfaat jangka pendek, penelitian sering kali tidak menindaklanjuti efeknya dalam jangka panjang, sehingga tidak diketahui apakah manfaatnya bertahan lama.

Dengan mengatasi keterbatasan-keterbatasan ini, penelitian di masa mendatang diharapkan dapat memberikan bukti yang lebih kuat dan panduan yang lebih jelas untuk mengintegrasikan terapi musik ke dalam penanganan demensia.

SIMPULAN

Musik merupakan terapi nonfarmakologis yang bermanfaat bagi penderita demensia dan pengasuh mereka. Musik juga membantu meningkatkan kemampuan berpikir dan perilaku penderita demensia. Musik dapat dipertimbangkan sebagai pilihan lain dalam penanganan demensia, namun manfaat ini masih memerlukan penelitian lebih lanjut.

REFERENSI

Bahrami, S. N., Momtazmanesh, S., & Rezaei, N. (2024). Music therapy for Alzheimer's disease management: A narrative review.

- Egypt J Neurol Psychiatry Neurosurg*, 60(66), 1–13.
<https://doi.org/10.1186/s41983-024-00836-6>
- Baird, A., & Thompson, W. F. (2019). When music compensates language: A case study of severe aphasia in dementia and the use of music by a spousal caregiver. *Aphasiology*, 33(4), 449–465.
<https://doi.org/10.1080/02687038.2018.1471657>
- Berg-Weger, M., & Stewart, D. B. (2017). Non-pharmacologic interventions for persons with dementia. *Mo Med*, 114(2), 116–119.
https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/article/s/PMC6140014/pdf/ms114_p0116.pdf
- Bleibel, M., El Cheikh, A., Sadier, N. S., & Abou-Abbas, L. (2023). The effect of music therapy on cognitive functions in patients with Alzheimer's disease: A systematic review of randomized controlled trials. *Alzheimers Res Ther*, 15(1), 1–10.
<https://doi.org/10.1186/s13195-023-01214-9>
- Carrion, C., Folkvord, F., Anastasiadou, D., & Aymerich, M. (2018). Cognitive therapy for dementia patients: A systematic review. *Dement Geriatr Cogn Disord*, 46(1–2), 1–26.
<https://doi.org/10.1159/000490851>
- Clements-Cortes, A., & Bartel, L. (2018). Are we doing more than we know? Possible mechanisms of response to music therapy. *Front Med (Lausanne)*, 5(255), 1–8.
<https://doi.org/10.3389/fmed.2018.00255>
- DementiaUK. (2021). *Music and dementia*.
<https://www.dementiauk.org/information-and-support/living-with-dementia/music-and-dementia/>
- Devere, R. (2017). Music and dementia: An overview. *Practical Neurology*, 31–35.
<https://practicalneurology.com/diseases-diagnoses/alzheimer-disease-dementias/music-and-dementia-an-overview/30350/>

- Fang, R., Ye, S., Huangfu, J., & Calimag, D. P. (2017). Music therapy is a potential intervention for cognition of Alzheimer's disease: A mini-review. *Transl Neurodegener*, 6(2), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s40035-017-0073-9>
- Gallego, M. G., & García, J. G. (2017). Music therapy and Alzheimer's disease: Cognitive, psychological, and behavioural effects. *Neurología*, 32(5), 300–308. <https://doi.org/10.1016/j.nrle.2015.12.001>
- Gómez-Gallego, M., Gómez-Gallego, J. C., Gallego-Mellado, M., & García-García, J. (2021). Comparative efficacy of active group music intervention versus group music listening in Alzheimer's disease. *Int J Environ Res Public Health*, 18(8067), 1–11. <https://doi.org/10.3390/ijerph>
- Huber, A., Oppikofer, S., Meister, L., Langensteiner, F., Meier, N., & Seifert, A. (2021). Music & memory: The impact of individualized music listening on depression, agitation, and positive emotions in persons with dementia. *Activities, Adaptation & Aging*, 45(1), 70–84. <https://doi.org/10.1080/01924788.2020.1722348>
- Kemenkes RI. (2021). Bersama lansia keluarga bahagia. *Konten Media HLUN*, 1–31.
- Lyu, J., Zhang, J., Mu, H., Li, W., Champ, M., Xiong, Q., Gao, T., Xie, L., Jin, W., Yang, W., Cui, M., Gao, M., & Li, M. (2018). The effects of music therapy on cognition, psychiatric symptoms, and activities of daily living in patients with Alzheimer's disease. *J Alzheimers Dis*, 64(4), 1347–1358. <https://doi.org/10.3233/JAD-180183>
- Osman, S. E., Tischler, V., & Schneider, J. (2016). 'Singing for the Brain': A qualitative study exploring the health and well-being benefits of singing for people with dementia and their carers. *Dementia*, 15(6), 1326–1339. <https://doi.org/10.1177/1471301214556291>
- Ray, K. D., & Götell, E. (2018). The use of music and music therapy in ameliorating depression symptoms and improving well-being in nursing home residents with dementia. *Front Med (Lausanne)*, 5(287), 1–6. <https://doi.org/10.3389/fmed.2018.00287>
- Sharma, A., Moon, E., Kim, G., & Kang, S. U. (2022). Perspectives of circadian-based music therapy for the pathogenesis and symptomatic treatment of neurodegenerative disorders. *Front Integr Neurosci*, 15(769142), 1–7. <https://doi.org/10.3389/fnint.2021.769142>
- Toomey, N. (2019). *Music therapy for patients with dementia: Evidence informed recommendations* [Thesis, The University of Arizona]. <chrome-extension://efaidnbmnnibpcajpcgclefindmkaj/https://core.ac.uk/download/pdf/288175115.pdf>
- Woods, G. (2018). *A song to remember: The effects of music therapy on individuals with Alzheimer's disease* [Honors Program Theses, University of Northern Iowa]. <chrome-extension://efaidnbmnnibpcajpcgclefindmkaj/https://scholarworks.uni.edu/cgi/viewcontent.cgi?article=1343&context=hpt>
- World Health Organization. (2022, September 20). *Dementia*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/dementia>
- Yang, H., Luo, Y., Hu, Q., Tian, X., & Wen, H. (2021). Benefits in Alzheimer's disease of sensory and multisensory stimulation. *J Alzheimers Dis*, 82(2), 463–484. <https://doi.org/10.3233/JAD-201554>

Tabel 1. Hasil Telaah Artikel tentang Manfaat Musik pada Penanganan Demensia

| No. | Judul (Penulis, Tahun) | Manfaat Musik | | Jenis Musik | Psikoperilaku |
|-----|--|---|--|---|---|
| | | Penderita Demensia | Pengasuh Penderita | | |
| 1. | 'Singing for the Brain': A qualitative study exploring the health and well-being benefits of singing for people with dementia and their carers (Osman et al., 2016). | <ul style="list-style-type: none"> Musik dapat mendukung inklusivitas sosial dan memberi pengalaman yang saling menyenangkan antara penderita demensia dan pengasuhnya. Berdampak positif bagi hubungan antara penderita demensia dan pengasuhnya, serta dengan orang lain. Berdampak positif pada daya ingat, suasana hati, dan rasa sejahtera. Membantu individu menerima diagnosis demensia. | <p>Musik bermanfaat dalam meningkatkan suasana hati dan rasa sejahtera jangka panjang pengasuh</p> <p>penderita demensia.</p> | Jenis musik berasal dari lagu-lagu yang familiar bagi penderita demensia dengan tema yang berbeda-beda di setiap minggunya. | <ul style="list-style-type: none"> Memperbaiki daya ingat. Meningkatkan suasana hati dan rasa sejahtera jangka panjang penderita demensia dan pengasuhnya. |
| 2. | Music therapy and Alzheimer's disease: Cognitive, psychological, and behavioural effects (Gallego & García, 2017). | Musik dapat memperbaiki beberapa perubahan kognitif, psikologis, dan perilaku penderita demensia Alzheimer. | Tidak diteliti. | Jenis musik berasal dari lagu-lagu yang disukai sebagian besar penderita demensia dan menghindari genre musik yang mereka anggap tidak menyenangkan. | <ul style="list-style-type: none"> Perbaikan signifikan pada daya ingat, orientasi, depresi, dan kecemasan pada kasus demensia Alzheimer ringan dan sedang. Perbaikan delirium, halusinasi, agitasi, iritabilitas, dan gangguan bahasa pada kelompok demensia Alzheimer sedang. |
| 3. | The Effects of Music Therapy on Cognition, Psychiatric Symptoms, and Activities of Daily Living in Patients with Alzheimer's Disease (Lyu et al., 2018). | <ul style="list-style-type: none"> Musik bermanfaat dalam meningkatkan daya ingat dan kemampuan berbahasa penderita demensia Alzheimer ringan. Musik juga mengurangi gejala kejiwaan dan perilaku penderita | <p>Musik dapat mengurangi tingkat distres yang dialami oleh pengasuh</p> <p>penderita demensia</p> <p>Alzheimer sedang atau berat.</p> | <ul style="list-style-type: none"> Jenis musik berasal dari lagu-lagu yang familiar ataupun lagu favorit penderita demensia, khususnya yang disukai mereka di usia dua puluhan dan tiga puluhan. | <ul style="list-style-type: none"> Musik memiliki efek positif terhadap daya ingat secara langsung dan tertunda penderita demensia Alzheimer ringan. Skor tes kelancaran verbal mereka lebih tinggi pada kelompok yang mendapatkan terapi musik setelah 3 bulan intervensi. |

| | demensia berat. | Alzheimer | • Lagu-lagu tersebut umumnya beraliran klasik dan bersifat menenangkan. | |
|--|--|---|---|---|
| 4. The use of music and music therapy in ameliorating depression symptoms and improving well-being in nursing home residents with dementia (Ray & Götell, 2018). | Musik secara signifikan dapat mengurangi gejala depresi dan meningkatkan rasa sejahtera penghuni panti jompo yang mengalami demensia sedang hingga berat. | Tidak diteliti. | Jenis musik berasal dari lagu-lagu yang familiar dan yang disesuaikan dengan riwayat preferensi musik penderita demensia. | <ul style="list-style-type: none"> • Gejala depresi menurun secara signifikan setelah 2 minggu terapi musik, meningkat selama 2 minggu periode <i>wash-out</i>, namun menjadi stabil setelah 2 minggu aktivitas musik. • Meningkatnya rasa sejahtera secara signifikan setelah 5 menit intervensi musik dengan gerakan. |
| 5. When music compensates language: A case study of severe aphasia in dementia and the use of music by a spousal caregiver (Baird & Thompson, 2019). | <ul style="list-style-type: none"> • Musik dapat mengatasi delusi (sindrom kesalahan identifikasi) penderita demensia. • Musik juga bermanfaat untuk mengatur suasana hati ataupun aktivitas fisik penderita demensia. | <ul style="list-style-type: none"> • Musik bermanfaat bagi pengasuh penderita demensia baik secara informal dan personal untuk mempertahankan identitas interpersonal dan hubungan sosial. • Musik juga membuat mereka aktif dan bersemangat. | Jenis musik berasal dari lagu-lagu yang familiar dan bermakna, misal lagu yang pernah diputar pada malam pertama penderita demensia bertemu dengan pasangan hidupnya. | <ul style="list-style-type: none"> • Perbaikan pada delusi (kesalahan identifikasi). • Tidak ada perubahan pada perilaku informal ataupun bahasa ekspresif. |
| 6. Music & Memory: The Impact of Individualized Music Listening on Depression, Agitation, and Positive Emotions in Persons with Dementia (Huber et al., 2021). | Mendengarkan musik secara individual dapat memicu emosi positif dan mengurangi gejala depresi pada penderita demensia. | Tidak diteliti. | Jenis musik disesuaikan dengan preferensi dan biografi individu dengan demensia. | <ul style="list-style-type: none"> • Skor depresi menurun secara signifikan. • Perilaku gelisah menunjukkan tingkat sedang yang konstan. • Emosi positif secara signifikan muncul lebih sering daripada emosi negatif. |